BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis Desa Tangkarau

Desa Tangkarau merupakan salah satu Desa dalam wilayah Kelurahan Barabai Timur, Kecamatan Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah yang memiliki jumlah penduduk mencapai 4.264 jiwa. Koordinat wilayah 115,4038 LS/LU -2.5723 BT/BB dengan Batas-batas wilayah Kelurahan Barabai Timur,sebagai berkut:

a. Sebelah Utara berbatasan dengan Banua Jingah
b. Sebelah Barat berbatasan dengan Barabai Selatan
c. Sebelah Selatan bebatasan dengan Barabai Darat
d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Mandingin

2. Profil Majelis Taklim Ar Rasyidiyah

Majelis Taklim Ar Rasyidiyah adalah sebuah Majelis Taklim yang bertempat di Desa Tangkarau, Kecamatan Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Majelis taklim ini bertempat di rumah K.H. Abdullah Majrul. Pada tahun 1980-1990an perkembangan pendidikan Islam di Barabai tidak hanya bergerak di bidang pendidikan formal saja, tapi pendidikan nonformal juga turut mengambil peran dalam perkembangan pendidikan. Perkembangan pengajian, khalaqah dan Majelis Taklim yang berperan dalam perkembangan dan kemajuan pendidikan di era itu mendorong KH. Abdullah Majrul

(almarhum) untuk mulai mengadakan pengajian dan Majelis Taklim di rumah beliau setiap hari Selasa dan Jum'at.

K.H Abdullah Majrul adalah seorang Kyai/pemuka agama yang sangat mashur di wilayah Barabai. Beliau sempat menuntut ilmu di Mekkah, dan banyak orang yang datang untuk belajar kepada beliau. Tidak sedikit murid-murid dari KH. Abdullah Majrul yang sekarang menjadi ulama di wilayah Hulu Sungai Tengah, di antaranya K.H Mahfus, Guru Basri, Guru Mahran, K.H Syarkawi, Ust. Yani, Ust. Junaidi (almarhum), Ust. Abdurrahman dan lainnya. Kemudian di tahun 1993 diresmikan lah sebuah Majelis Taklim yang bernama Majelis Taklim Ar Rasyidiyah yang menjadi tempat untuk mentransfer ilmu beliau kepada masyarakat Desa Tangkarau khususnya dan Kota Barabai umumnya.

Majelis Taklim ini tergolong Majelis yang tradisional karena menggunakan kitab klasik sebagai sumber pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan meliputi pembelajaran fikih dan akhlak tasawuf. Kitab yang digunakan pun akan berganti ketika kitab yang dibahas sebelumnya sudah selesai dipelajari.

Pada masa sekarang, pengajar (ustad) yang menggantikan K.H Abdullah Majrul adalah K.H Muhammad Anwar, beliau tidak lain adalah salah satu murid yang belajar pada K.H Abdullah Majrul semasa beliau masih hidup yang mendapat amanah dari K.H Abdullah Majrul untuk menjadi pengganti beliau.

3. Kondisi Jamaah Majelis Taklim Ar Rasyidiyah

a. Jumlah Jamaah Majelis Taklim

Majelis Taklim Ar Rasyidiyah ini memiliki jamaah kurang lebih 74 orang yang terdiri dari sekitar 32 orang laki laki, dan 42 orang perempuan yang terdata dalam buku anggota Majelis Taklim Ar Rasyidiah. Mayoritas Para Jemaah di Majelis Taklim ini berusia kisaran 50an tahun keatas, dan sisanya 35 tahun keatas. Adapun nama-nama jama'ah majelis taklim Ar-Rasyidiyah yang sudah terdata dalam buku daftar anggota sebagai berikut.

Tabel II
Data Jamaah Laki-laki Majelis Taklim Ar-Rasyidiyah

No.	Nama	Tahun kelahiran
1.	Darmawi	1943
2.	H. Muhammad Hatta	1937
3.	H. Busera	1937
4.	H. Akhdar	1948
5.	H. Muhammad Nusi	1944
6.	Ruyansyah	1949
7.	H. Hasan Marzuki	1950
8.	H. Isra D	1946
9.	H. Harun	1951
10.	H. Muhammad Satar	1948
11.	H. Busera	1941
12.	Maksum Ugar	1945
13.	H. Sanusi	1951
14.	Abdul Khair	1953
15.	H. M. Sjachlani	1943
16.	H. Muhammad Hasbi	1954
17.	Djakpar	1938

18.	Muliadi	1949
19.	H. Busthani	1949
20.	H. M. Hamdi	1954
21.	Kaderi	1942
22.	H. Abdurrahman	1943
24.	H. Nasruddin	1943
25.	M. Saleh	1954
26.	Akhmad Sayuti Asmuni	1958
27.	Nanang A. Rahim	1964
28.	H. Bahrunsyah	1952
29.	H. Iderus	1951
30.	H. Samsul Bakhrun	1950
31.	H. Tajuddin Noor	1959
32.	Ahmad	1967
33.	Muhammad Ramli Hirmansah	1952
34.	H. Hasbullah	1957

Sumber: Buku Daftar Anggota Majelis Taklim Ar-Rasyidiyah

Tabel III
Data Jamaah Perempuan Majelis Taklim Ar-Rasyidiyah

No.	Nama	Tahun Kelahiran
1.	Hj. Aslamiah	1944
2.	Hj. Hariah	1941
3.	Raniah	1945
4.	Masriah	1943
5.	Hamisyah	1943
6.	Hj. Habibah	1948
7.	Hj. Siti Norma	1941
8.	Hj. Jannah	1939
9.	Hj. Jusmainah	1938
10.	Hj. Zahrah	1943

11.	Hj. Nursidah	1945
12.	Hj. Masliah	1943
13.	Hj. Samlah	1936
14.	Sainah	1950
15.	Hj. Siti Hapsah	1943
16.	Hj. Nurjannah	1948
17.	Hj. Siti Sarah	1942
18.	Hj. Sardiah	1952
19.	Hj. Murdiah	1957
20.	Hj. Masithah	1954
21.	Masinah	1948
22.	Hj. Muriyati	1952
23.	Mastainah	1949
24.	Hj. Halimatus Sakdiah	1948
25.	Hj. Nurtasiah	1946
26.	Maimunah	1960
27.	Hj. Siti Rokhani	1937
28.	ST. Jabidah	1948
29.	Hj. Siti Rukayah	1943
30.	Hj. Chairiah	1948
31.	Hj. Maslihani	1949
32.	Hj. Ummi Kulsum	1938
33.	Hj. Masnah	1953
34.	Mariah	1945
35.	Hj. Siti Fatimah	1951
36.	Jumiah	1962
37.	Hj. Nurhasidah	1953
38.	Hj. Siti Bulkis	1954
39.	Hj. Sahrah	1955
40.	Hj. Laila	1959

41.	Norhinah	1952
42.	Hj. Hunah Dahlia	1952

Sumber: Buku Daftar Anggota Majelis Taklim Ar-Rasyidiyah

b. Latar belakang jamaah Majelis Taklim

Latar belakang pekerjaan jamaah Majelis Taklim Ar Rasyidiyah ini sebagian besar adalah para Pensiunan Pegawai Negeri Sipil, pedagang, petani, dan ibu rumah tangga sedangkan latar belakang pendidikan jamaah Majelis Taklim Ar Rasyidiyah ini adalah SMA, PGA, dan S1.

c. Kondisi jamaah Majelis sebelum dan sesudah Pandemi Covid-19

Sebelum Pandemi Covid-19, jumlah jamaah yang menghadiri Majelis Taklim berkisar 70 orang lebih. Setelah Pandemi Covid-19 mulai mewabah di Indonesia khususnya daerah Barabai Jumlah Jamaah yang menghadiri Majelis Taklim menurun derastis. Yang tadinya 70 orang lebih berkurang menjadi tidak sampai 25 orang jamaah. Tidak hanya penurunan jamaah, Majelis Taklim Ar Rasyidiyah pun meliburkan pengajiannya karena kondisi yang kurang kondusif.

B. Penyajian Data

Penyajian data tentang pelaksanaan Pembelajaran Fikih Di Majelis Taklim Ar Rasyidiyah Desa Tangkarau Kecamatan Barabai akan disajikan dalam uraian berdasarkan data-data yang digali dalam penelitian ini, baik melalui wawancara, observasi, maupun dokumenter, berdasarkan urutan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pembelajaran Fikih di Majelis Taklim Ar Rasyidiyah Desa Tangkarau Kecamatan Barabai

a. Proses pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 17 Maret 2020 ketika penulis mengikuti kegiatan pembelajaran di Majelis Taklim Ar Rasyidiyah dan susunan kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

1) Pembelajaran dilaksanakan setiap hari Selasa jam 07.30 hingga 09.00 pagi. Dalam pelaksanaan pembelajaran Fikih di Majelis Taklim Ar Rasyidiyah ini para jamaah mulai berdatangan ke Majelis Taklim dari pukul 07.00 pagi. Sambil menunggu jamaah yang lain, para jamaah yang sudah datang akan saling berbicara satu sama lain karena jamaah Majelis berasal dari luar daerah Barabai, semisal Birayang, Limpasu, Batu Tangga dan lainnya. Jadi membuat para jamaah saling bertukar cerita, persoalan, atau isu yang ada di daerahnya masing-masing, dan ketika jam sudah menunjukkan pukul 07.30, maka para jamaah akan mulai mengatur barisan tempat duduk sebelum memulai pembelajaran.
2) Sebelum memasuki pembelajaran para Jemaah dan ustad terlebih dahulu membaca surah Al Fatihah, surah Yasin, sholawat *istigosah*, dan sholawat *kamilah*. Setelah itu pembelajaran dimulai dan para jamaah mulai mendengarkan dan menyimak ustadz membacakan isi kitab atau materi yang akan diajarkan pada hari itu. Setelah pembacaan isi kitab oleh ustadz, kemudian ustadz menjelaskan

kandungan isi kitab dan memberikan contoh-contoh perihal materi yang dibahas.

3) Isi pembelajaran, dalam pembelajaran ustad menjabarkan pembahasan tentang tata cara solat dan di pertemuan yang lain beliau juga membahas tentang zakat, tetang bagaimana cara menghitung pembagian zakat ternak yang di kelola bersama.
4) Setelah selesai, untuk menutup pembelajaran dibacalah do'a selamat dan doa lainnya dengan tujuan agar segala hajat jamaah Allah kabulkan dan diberi keselamatan.

b. Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan wawancara bersama ustad Anwar, maka tujuan dari pembelajaran Fikih di Majelis Taklim Ar Rasyidiyah adalah agar bisa mentransfer ilmu yang pernah beliau dapat, serta untuk membuat masyarakat yang mengikuti Majelis ini dapat tahu dan faham tata cara dalam beribadah yang dilaksanakan dalam sehari hari/*fardu 'ain*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru:

> *Jadi, tujuan aku disini handak menulus akan amanah dari K.H. Guru Majrul mengganti akan sidin hagan menarus akan pembelajaran di majelis ini dan mentransfer ilmu nang suah dipelajari dahulu di pondok. Munnya tujuan pembelajaran nya gasan menjadikan masyarakat jamaah majelis nih tahu lawan paham tata cara beibadah sehari-hari, bamuamalah pas lagi bajualan atau nang fardhu 'ain lainnya.* (Jadi, tujuan ku disini hendak menjalankan amanah dari K.H. Guru Majrur untuk menggantikan beliau meneruskan pembelajaran di majelis ini dan mentransfer ilmu yang pernah dipelajari dahulu di pondok. Kalau untuk tujuan pembelajarannya adalah untuk menjadikan para jamaah majelis disini tahu dan faham akan tata cara beribadah

> dalam sehari hari, bermuamalah ketika berdagang atau hal hal yang fardhu ‘ain.)[1]

c. Materi Pembelajaran

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan penulis maka materi yang diajarkan di dalam pembelajaran ini bersumber dari kitab *fathul qarib* karangan Qasim Al Ghazi. tidak hanya Kitab *Fathul Qorib* yang di bawa oleh Jamaah, terjemaah dan buku tulis untuk menunjang pembelajaran dan biasanya ustad/guru melakukan pembelajaran dalam waktu setengah jam dan tidak tergantung kepada selesai atau tidaknya bab yang dibahas, yang penting point yang ingin disampaikan harus sampai dulu ke jamaah Majelis.

Sebagaimana wawancara dengan Ustadz:

> *Pembelajaran disini pakai kitab fathul qarib karangan Qasim Al Ghazi. Dalam kitab fathul qarib nih baisi pambahasan fikih yang cukup luas, dan kawa haja jua jadi buku acuan hagan buhan para jamaah.* (Pembelajaran disini menggunakan kitab *fathul qarib* karangan Qasim Al Ghazi. Pembacaan kitab Fathul Qarib ini karena berisi tentang pembahasan Fikih yang cukup luas, dan dapat menjadi acuan untuk pembelajaran fikih oleh jamaah.) [2]

Kitab *fathul qarib* membahas tentang Fikih secara umum dan isi kitab tersebut secara spesifik membahas bab-bab fikih, khususnya fikih ibadah seperti bab *thaharah*, sholat, zakat, haji, dan sebagainya.

d. Metode Pembelajaran

---

[1]Muhammad Anwar, Guru di Majelis Taklim, *Hasil Wawancara*, Barabai: 12 Maret 2020.

[2]Muhammad Anwar, Guru di Majelis Taklim, *Hasil Wawancara*, Barabai: 12 Maret 2020.

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan penulis, maka metode yang digunakan dalam pembelajaran fikih di Majelis Taklim Ar Rasyidiyah adalah sebagai berikut:

1) Metode Halaqah

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, metode Halaqah adalah salah satu metode yang diterapkan di Majelis Taklim Ar Rasyidiyah ini, karena ketika pembelajaran ustad dan para jamaah membawa kitab yang sama, dan di dalam pembelajaran ustad akan membacakan kitab tersebut dan para jamaah akan menyimak dan memperhatikan bacaan ustad dengan seksama.

2) Metode Ceramah

Berdasarkan observasi dan wawancara penulis juga melihat penerapan metode ceramah, di mana ustad menjelaskan dan memaparkan pembahasan materi di dalam kitab yang sudah di bacakan terlebih dahulu sebelumnya. Sebagaimana yang juga di ungkapkan oleh ustad pada wawancara bersama beliau:

> *Biasanya tu umbah habis aku mambaca akan isi kitab yang handak di bahas, hanyar aku jalas akan pulang apa yang ada dalam kitab tadi secara rinci wan pamahaman pamahaman yang di maksud dalam kitab yang di baca tadi, lawan penjabaran contoh contohnya.* (biasanya setelah saya membaca isi kitab yang dingin di jelaskan, baru saya akan menjelakan ulang apa saja yang ada di dalam kitab tersebut secara rinci bersama pemahaman pemahaman yang ada di dalam kitab tersebut, bersama penjabaran contoh-contoh di dalamnya)[3]

[3]Muhammad Anwar, Guru di Majelis Taklim, *Hasil Wawancara*, Barabai: 12 Maret 2020.

3) Metode Tanya Jawab

Berdasarkan wawancara, penulis juga menemukan metode selain khalaqah dan ceramah yang digunakan Majelis Taklim yaitu metode tanya jawab. Metode ini juga di terapkan di dalam pembelajaran yang di dalamnya bermaksud untuk lebih memberikan pemahaman kepada para jamaah tentang pembelajaran yang dipelajari, seperti yang dipaparkan oleh ustad:

> *pas balajaran tu takana ada jua pang aku batakun takun wan buhan jamaah nih soal pambalajaran yang di bahas, atau buhan jamaah yang batakun soal palajaran yang kurang paham.* (terkadang pada saat pembelajaran aku juga melemparkan pertanyaan kepada para jamaah soal pembelajaran yang sedang di bahas, atau dari para jamaah yang bertanya tentang pembelajaran yang kurang dipahami)[4]

4) Metode Demonstrasi

Berdasarkan wawancara penulis juga menemukan pengunaan metode demonstrasi sebagaimana wawancara bersama ustad, yaitu:

> *takana ikam ada jua harus mencuntuh akan gerakan atau tata caranya wan buhan jamaah nih, supaya paham kayapa cara yang bujur pas manggawinya. Jadi kada tasalah paham, Pas manggawi di rumah kena.* (terkadang juga ada saatnya harus *mencontohkan* gerakan atau tata cara kepada para jamaah, untuk membuat para jamaah benar benar faham ketika mengerjakannya. dan tidak salah kaprah ketikan mengerjakan di rumah nanti.)[5]

[4]Muhammad Anwar, Guru di Majelis Taklim, *Hasil Wawancara*, Barabai: 12 Maret 2020.

[5]Muhammad Anwar, Guru di Majelis Taklim, *Hasil Wawancara*, Barabai: 12 Maret 2020.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Fikih di Majelis Taklim Ar Rasyidiyah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran fikih di Majelis Taklim Ar-Rasyidiyah adalah sebagai berikut:

a. Faktor penceramah

K.H. Muhammad Anwar merupakan penceramah atau ustad yang menjadi muallim dalam Majelis Taklim Ar Rasyidiyah. putra dari pasangan H. Burhan dan Hj. Masrumi (almarhumah), anak kelima dari sepuluh bersaudara. Beliau lahir di Barabai Kabupaten Hulu Sungai tengah, pada tanggal 9 April 1971. Sekarang beliau bertempat tinggal di Desa Bukat kecamatan Barabai. Beliau memiliki istri bernama Hj. Rahmiyani serta memiliki dua orang anak.

Sebelum menuntut ilmu kepada K.H. Abdullah Majrul, K.H Muhammad Anwar juga pernah menuntut ilmu di PGA (Pendidikan Guru Agama) Barabai, juga di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih, serta di Pondok Pesantren Darussalam Martapura.

Selain mengisi pembelajaran di Majelis Taklim Ar Rasyidiyah, K.H. Muhammad Anwar juga Sering kali mengisi pembelajaran di beberapa pengajian pada masjid langgar daerah Barabai dan sekitarnya, dan pernah mengajar di Pondok Darul Istiqomah Barabai.

b. Faktor jamaah

Majelis Taklim ini juga memiliki jamaah yang kebanyakannya sudah memiliki umur di atas 50 tahun yang masih aktif dalam mengikuti majelis, dan melalui hasil wawancara bersama beberapa para jamaah penulis menemukan beberapa alasan dan motivasi dari para jamaah ini untuk tetap semangat dalam mengikuti kegiatan majelis, seperti yang di ungkapkan oleh Bapak H. Hasbullah sebagai brikut:

> *aku nih dasarnya lawas sudah handak umpat majelis di sini, tapi hnyar kawa umpat pas habis pensiun jadi guru nih, dan rancak jua sudah umpat majelis di lain dan handak manambah ilmu pulang di sini, nah makanya umpat Majelis di sini. Wan di majelis nih, rasa kekeluargaannya cukup erat dan rami jadi kada ilmu aja yang di dapat di sini, kakawanan yang kd tahu tahu gin jadi batahuan di sini.* (saya ini sebenarnya sudah lama ingin mengikuti majelis di sini, tapi baru bisa mengikuti majelis di sini setelah masa pensiun dari menjadi guru, dan saya juga sudah sering mengikuti majelis lain dan ingin menambah ilmu lagi di majelis ini, maka oleh karena itu ikutlah saya dalam majelis ini, serta dalam majelis ini rasa kekeluargaannya cukup erat dan juga seru, jadi tidak hanya ilmu yang di dapat di sini, teman yang dulu belum pernah kenal pun bisa kenal di sini.)[6]

Ada pun penuturan dari bapak H. Akhdar yang sudah lama mengikuti majelis taklim ini dari tahun 1997, sebagai berikut:

> *aku nih umpat di majelis nih mulai dari Guru majrul yang masih malajari di sini. Tujuan umpat mulai dahulu tu handak manuntut ilmu dan maambil berkat dari majelisnya* guru *Majrul nih. Dan sampai wahini masih umpat karena memang katuju dan rami kaitu nah*. (saya mengikuti majelis ini mulai dari Guru Majrul masih mengajar di majelis ini. dan tujuan mengikuti majelis ini sari dulu memang untuk menuntut ilmu dan mengambil berkah dari majelis

[6]H. Hasbullah, Jama'ah Majelis Taklim Ar Rasyidiyah, *Hasil Wawancara*, Barabai: 17 Maret 2020

taklim yang di dirikan oleh Guru Majrul ini. dan sampai sekarang masih mengikuti majelis ini karna memang menyukainya.)[7]

Adapun pernyataan dari Bapak Muhammad Ramli Hirmansah tentang apa yang menjadi motivasi beliau, sebagai berikut:

> *menurut ku lah, pembahasan di sini nih, pambahasannya tuh fokus wan runut kada kesana kamari jadi bujur bujur paham yang satu dulu hnyar yang kedua kaitu nah, misalnya pembahasan sambahyang, iya di irit mulai sebelum takbir sampai salam tu di bahas sebuting sebuting, sampai paham hnyar di sambung, jadi paham bujur kami nih yang balajaran.* (kalau menurut saya, pembahasan di sini, dalam pembahasannya fokus dan runtut tidak ngalur ngidul, jadi memang benar benar faham dalam satu membahasan dlu baru lanjut ke pembahasan selanjutnya, semisal membahas tentang solat, maka akan di urut dari awal sampai akhir dengan jelas sampai para jamaah faham dalam pembahasan tersebut).[8]

Selain itu, ditambahkan juga oleh Bapak H. Bahrumsyah dalam wawancara, sebagai berikut:

> *kitab di sini nih balain pada pangajian lain jadi ilmu yang di kaji balain jua, biar mirip mirip tapi kawa mandapat pemahaman yang balain hagan. (*kitab yang di bahas di sini berbada dengan majelis taklim lain jadi dalam ilmu yang akan di pelajari pun akan berbeda, walaupun pembahasan di dalamnya cukup mirip tapi kita bisa mendapat pemahaman yang berbeda juga.)[9]

Serta pernyataan beberapa jamaah lain yang kurang lebih sama halnya dengan pernyataan dari Bapak H. Bahrumsyah, Muhammad Ramli Hirmansah, H. Hasbullah dan H. Akhdar.

Dalam faktor jamaah ini penulis juga menemukan kurang berkembangnya metode tanya jawab di Majelis Taklim Ar Rasyidiyah ini.

---

[7]H. Akhdar, Jama'ah Majelis Taklim Ar Rasyidiyah, *Hasil Wawancara,* Barabai: 17 Maret 2020

[8]Muhammad Ramli Hirmansah, Jama'ah Majelis Taklim Ar Rasyidiyah , *Hasil Wawancara,* Barabai: 18 Maret 2020

[9]H. Bahrumsyah, Jama'ah Majelis Taklim Ar Rasyidiyah , *Hasil Wawancara,* Barabai: 18 Maret 2020

Hal tersebut dikarenakan minat dalam bertanya oleh para jamaah yang kurang. Padahal jamaah diberikan waktu untuk bertanya di tengah-tengah pembelajaran, jadi ketika jamaah kurang faham akan penjelasan yang ada maka jamaah boleh langsung bertanya tanpa menunggu waktu pembelajaran berakhir. Seperti yang di paparkan oleh ustad sebagai berikut:

> *tapi pas pembelajaran nih jarang pang buhan jamaah nih batakun takun, kabanyakan mandangar akan aja pang, paling saikung, tuh gin jarang.* (tapi pada saat pembelajaran jarang sekali para jamaah melempar pertanyaan, biasanyacuma mendengarkan saja, dan kalau ada yang bertanya, paling satu orang, itu pun jarang ada yang bertanya.)[10]

c. Faktor fasilitas

Fasilitas majelis masih tergolong sederhana. Hanya ada beberapa alat pendukung ketika pembelajaran berlangsung. Dikarenakan fasilitas yang tersedia di majelis ini hanya kitab yang dikaji, meja kecil (*rehal*) dan pengeras suara. Salah satu kendala dari segi fasilitas adalah ketika pembelajaran mengharuskan adanya demonstrasi dan ustadz mencontohkan gerakan yang perlu terlihat oleh semua jamaah. Sedangkan Majelis Taklim Ar Rasyidiyah ini adalah sebuah rumah dimana posisi duduk jamaah laki-laki dan perempuan terpisah. Di sisi ruang tamu adalah para jamaah laki-laki yang menghadap dengan ustadz, dan para jamaah perempuan duduk di sisi tengah rumah dan tertutup tirai. Maka dengan

[10]Muhammad Anwar, Guru di Majelis Taklim, *Hasil Wawancara,* Barabai: 12 Maret 2020.

keadaan seperti ini demonstrasi akan sulit terlihat bagi jamaah perempuan.

Seperti yang di ungkapkan oleh ibu Hj. Sahrah, yaitu:

> *Pas balajaran biasa tu rancak mandangarakan aja kalo pakai speaker nih, tapi kalo ada penjelasan yang harus ada gerakan yang di contoh akan tu kami buhan binian nih tangalih maliat soalnya cuma kawa menjinguk pas tirai di buka akan aja. Itu pun kada terlalu jelas. Lain kaya buhan lakian yang langsung bahadapan. Maka kebanyakan kami nih tuha tuha sudah. Jadi kada kawa talalu manampaki amun jauh wan kada tapi nampak nih.* (waktu pembelajaran biasanya cuka mendengarkan saja dari pengeras suara yang ada, tapi ketika ada penjelasan yang mengharuskan ada gerakan yang perlu dicontohkan, kami para jamaah perempuan cukup sulit untuk meliatnya karena kami Cuma bisa mengintip dari balik pintu yang tirainya di buka, dan itu pun tidak terlalu jelas. Lain halnya dengan para laki laki yang langsung berhadapan dengan ustad, di tambah lagi dari kami yang sudah ber umur ini, jadi tidak terlalu bisa meliat secara jelas dengan objek yang cukup jauh.)[11]

Pernyataan mengenai fasilitas juga di paparkan oleh Hj. Siti Rukayah, sebagai berikut:

> *Untung di sini pakai speaker pas pangajiannya, jadi kami yang di dalam nih, kawa jua jelas mendangar akan, tapi baik lagi caka ada layar kaitu nah supaya kawa maliat guru kaitu supaya tanyaman maliat amun ada yang dicontoh akan.* (untungnya di sini sudah memakai Speaker dalam pembelajarannya, jadi kami yang berada di dalam ini masih bisa mendengar dengan jelas, tapi akan lebih baik apabila ada layar yang bisa menayangkan kondisi di luar agar bisa meliat apabila ada simulasi atau percontohan yang di berikan oleh ustad)[12]

C. Analisis Data

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dikemukakan pada penyajian data, langkah berkutnya adalah analisis data, untuk lebih sistematis data ini akan

---

[11]Hj. Sahrah, Jama'ah Majelis Taklim Ar Rasyidiyah, *Hasil Wawancara,* Barabai: 17 Maret 2020.

[12]Hj. Siti Rukayah, Jama'ah Majelis Taklim Ar Rasyidiyah, *Hasil Wawancara,* Barabai: 17 Maret 2020.

dikemukakan berdasarkan urutan permasalahan seperti yang terdapat pada penyajian data.

1. **Pembelajaran Fikih di Majelis Taklim Ar Rasyidiyah Desa Tangkarau Kecamatan Barabai**

   a. Proses Pembelajaran

   Berdasarkan data yang sudah disajikan pada susunan kegiatan pembelajaran di Majelis Taklim Ar Rasyidiyah sebagai berikut:

   Pertama, dalam pelaksanaan pembelajaran Fikih di Majelis Taklim Ar Rasyidiyah ini para jamaah mulai berdatangan ke Majelis Taklim dari pukul 07.00 dini hari. Menurut penulis waktu kedatangan para jamaah yang cukup pagi dapat mewakili rasa semangat dari para jamaah dan niat untuk menuntut ilmu yang ada, serta sambil menunggu jamaah yang lain, para jamaah yang sudah datang akan saling berbicara satu sama lain karena dalam jamaah Majelis juga ada jamaah yang berasal dari luar daerah Barabai, semisal Birayang, Limpasu, Batu Tangga dan lainnya. Jadi membuat para jamaah saling bertukar cerita, persoalan, atau isu yang ada di daerahnya masing masing. Poin yang dapat penulis ambil di sini adalah disamping mendapatkan ilmu dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan jamaah, secara tidak langsung jamaah juga saling menjalin dan mempererat tali silaturahmi antar jamaah. Adapun manfaat dalam menyambung tali *silaturahmi* ialah diperluas rezeki dipanjangkan umurnya, sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda:

عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ , حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ يَعْنِي ابْنَ خَالِدٍ , عَنْ عَبْدِالرَّحْمنِ يْنِ أَبِي حُسَيْنِ الْمَكِّي , عَنْأَنَسِ بْنِ مَا لِكٍ , أَنَّالنَّبِيَّ صَلَّي اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَال: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُعَظِّمَ اللَّهُ رِزْقَهُ, فَلْيَصِلْرَحِمَه

Dengan hadis di atas maka jelaslah bahwa silaturahmi dapat menjadi suatu hal yang sangat bermanfaat. Lalu ketika jam sudah menunjukkan pukul 07.30, maka para jamaah akan mulai mengatur barisan tempat duduk sebelum memulai pembelajaran.

Kedua, sebelum memasuki pembelajaran para Jemaah dan ustad terlebih dahulu melakukan pembaca surah Al Fatihah. Menurut penulis aktifitas sederhana seperti ini sangatlah dibutuhkan untuk memperkuat niat yang ada pada jamaah, meskipun pendek surah Al Fatihah ini berisi tiga macam tauhid, yaitu; *tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, dan tauhid asma' was sifat*. Juga adalah sebuah obat hati dan obat badan bagi manusia, obat hati yaitu dengan isi kandungannya serta obat badan seperti ruqyah dan lainnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa surah Al Fatihah memiliki manfaat yang sangat banyak, di samping itu Al Fatihah juga adalah surah yang paling mulia dalam Al Quran. Diriwayatkan oleh Tirmizi, no.2875 dan disahihkannya. Selain membaca surah Al Fatihah para jamaah juga membaca surah *Yasin* yang tidak kalah baiknya. Dalam surah ini berisi tiga pokok bahasa, yaitu tentang keimanan kepada hari kebangkitan, membahas tentang kisah penduduk Desa, dan dalil dalil yang menunjukan keEsaan Allah Swt. Selain itu surah ini juga mengungkapkan

tentang Surga dan sifatnya yang di sediakan bagi orang mukmin.[13] Lalu setelah membaca surah *Yasin*, para jamaah membaca sholawat, yaitu sholawat istigosah, dan sholawat kamilah, yang sudah kita ketahui sholawat sangatlah baik dilakukan untuk mengiringi setiap hembusan nafas kita, serta keutamaannya yang sangat banyak dan menjadi salah satu ibadah yang agung. Setelah pembacaan Al Fatihah, Yasin dan sholawat baru lah pembelajaran akan dimulai dan para jamaah mulai membuka dan memperhatikan kitabnya masing masing.

Setelah pembacaan isi kitab oleh ustadz, kemudian ustadz menjelaskan kandungan isi kitab dan memberikan contoh-contoh perihal materi yang dibahas. Dalam proses ini penulis mendapat ada beberapa metode yang ditetapkan dalam pembelajaran di Majelis Taklim seperti halnya penjelasan tentang kandungan kitab yang disampaikan ustad ini adalah metode ceramah, yang mana dalam pemahamannya ceramah adalah ustad atau guru yang berperan aktif dengan memberikan pelajaran, sedangkan pesertanya berperan pasif dengan hanya mendengarkan atau menerima materi yang disampaikan.[14] Serta memberikan contoh contoh perihal materi yang dibahas juga akan merujuk ke metode demonstrasi yang mana sejalan dengan yang di katakan Tayar Yusuf yaitu

---

[13]Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an* (Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012), h.97.

[14]Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim: Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 85-86.

"Demonstrasi berasal dari kata *demonstration* yang berarti memperagakan atau memperlihatkan proses kelangsungan sesuatu".[15]

Begitu selesai ustadz menutup pembelajaran dengan membaca doa salamat dan doa lainnya untuk tujuan mudah mudahan segala hajat jamaah Allah kabulkan dan diberi kesalamatan, menurut penulis ini adalah wujud dari berserah diri dan ikhtiar dari jamaah Majelis dan ustadz dalam hasil yang didapat pada pembelajaran yang sudah dipelajari dan harapan agar ilmu yang dipelajari menjadi ilmu yang bermanfaat. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al Qur'an surah Al Mu'min ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

Berdasarkan ayat di atas Allah menyuruh hambanya untuk berdoa kepada-Nya dalam segala hal. Maka doa di akhir pembelajaran adalah wujud dari kita untuk meminta keberkahan atas ilmu yang baru dipelajari.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah suatu yang penting dalam sebuah pembelajaran. Maka tujuan dalam pembelajaran di Majelis Taklim Ar Rasyidiyah ada dua tujuan yang penulis dapat dari hasil wawancara yaitu, mentransfer ilmu yang sudah dipelajari olah ustad Anwar dan masyarakat yang mengikuti Majelis ini dapat tahu dan faham tata cara dalam beribadah yang di laksanakan dalam sehari hari/fardu 'ain. Sebagaimana syariat atau Fikih diajarkan bertujuan untuk memberikan pemahaman

[15]Tayar Yusuf dkk, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab,* (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), h 45.

kepada masyarakat tentang hubungan baik dengan Tuhan, sesama manusia, ataupun dirinya sendiri, sebagaimana maksud dari syariat sendiri adalah sebuah susunan, peraturan, dan ketentuan yang disyariatkan Tuhan dengan lengkap atau pokok-pokoknya saja supaya manusia mempergunakannya dalam mengatur hubungan dengan tuhan.

Pertama, mentransfer ilmu yang sudah dipelajari olah ustad Anwar, seperti kata kata mutiara yang berbunyi "ilmu yang tak bermanfaat bagai pohon tak berbuah" mungkin mudahnya seperti itu, gambaran dari ketidak inginan ustad Anwar pada ilmu yang sudah beliau dapat selama belajar dari berbagai tempat. Beliau tidak ingin ilmu yang didapat beliau selama ini hanya sampai kepada beliau, tapi ingin menjadi manfaat bagi orang banyak khususnya para jamaah Majelis.

Berawal dari niat beliau yang mulia inilah dan dapat menjadi bukti bahwa beliau sangat ikhlas dalam memberikan pembelajaran kepada para jamaah. Dengan didasari olah keinginan beliau untuk mentransfer ilmu beliau.

Tujuan kedua, masyarakat yang mengikuti Majelis ini dapat tahu dan faham tata cara dalam beribadah yang dilaksanakan dalam sehari hari/fardhu 'ain, tujuan kedua ini sangat berkesinambungan dengan tujuan pertama tadi, yaitu mentransfer ilmu yang ada dalam pembelajaran di Majelis taklim di samping beliau juga seorang ulama dan pendakwah Islam di wilayah Barabai. Menjadikan masyarakat paham akan tata cara

beribadah adalah sebuah tanggung jawab yang pastinya melekat pada beliau.

c. Materi Pembelajaran

Materi yang diajarkan di Majelis Taklim Ar Rasyidiyah ini adalah kitab *Fathul Qorib* karya dari Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Qasim Al Ghazi. Ulama ini dilahirkan di Ghaza Palestina, pada bulan Rajab 859 Hijriyah. Pada tahun 881 Hijriyah beliau memutuskan untuk hijrah ke Mesir untuk menuntut ilmu sampai beliau menjadi ulama yang di hormati karena kealimannya.

Kitab *Fathul Qorib* ini bukanlah kitab syarah yang panjang lebar dan bukan juga kitab ringkas yang bisa merusak makna. Isi kitab ini terdiri dari muqadimah dan pembahasan ilmu fikih dengan garis besarnya menbahas tentang pelaksanan ibadah, muamalat, masalah nikah dan jinayat yang pastinya akan ditemui masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari hari.[16]

Menurut penulis kitab ini sangatlah sesuai dengan para Jemaah karena menbahas dengan ringkas tapi dengan isi yang sangat lengkap. Maka karena itulah kitab *Fathul Qorib* menjadi kitab yang dipelajari di Majelis ini.

Majelis Taklim juga perlu menggunakan kitab atau buku yang sesuai dengan kemampuan muta'allim. Kitab yang digunakan dapat berupa buku yang berbahasa Indonesia ataupun kitab yang berbahasa Arab.

[16]Mohammad Rohma Rozikin, "Mengenal Kitab Fathul Qarib, Syarah Matan Abu Syuja", *Artikel dalam irtaqi.net*

Bahkan tidak menutup kemungkinan, para *mu'allim* membuat semacam diktat atau modul sebagai materi ajar bagi muta'allim.[17] Seperti halnya yang penulis temukan di Majelis Taklim Ar Rasyidiyah tidak hanya kitab *Fathul Qorib* yang di bawa ketika pembelajaran, para jamaah juga membawa terjemahan dari kitab *Fathul Qorib* dan buku tulis untuk mempermudah menangkap sebuah pembelajaran.

d. Metode Pembelajaran

Seperti yang disebutkan penulis bahwa metode yang digunakan oleh ustad anwar dalam penyampaian materi di Majelis Taklim Ar Rasyidiyah adalah metode halaqah, ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab.

Menurut penulis metode yang dipakai dalam pembelajaran di Majelis Taklim Ar Rasyidiyah ini sudah sesuai dengan keadaan para jamaah. Di awali dengan membacakan kitab secara perlahan dan para jamaah memperhatikan kitab mereka masing masing, lalu di berikan penjelasan tentang isi kandungan yang ada dalam kitab dengan di selingi pertanyaan kepada jamaah. Metode ini dinamakan metode Halaqah yang di mana Jamaah mendengarkan keterangan mu'allim sambil menyimak kitab yang sama atau melihat ke papan tulis di mana pengajar menuliskan hal-hal yang disampaikannya.[18] Dengan metode seperti ini para jamaah akan fokus dengan apa yang dipelajari saat itu. Kalau memang ada materi yang

---

[17]Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim*...., h.98.

[18] Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim: Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 93.

memerlukan keterangan gerakan, maka ustad anwar pun akan mendemonstrasikan kepada para jamaah yang di sebut motode demonstrasi dimana salah satu metode yang di gunakan dalam pembelajaran yang merupakan metode mengajar yang cukup efektif karena dapat membuat peserta didik atau jamaah mengamati langsung proses yang terjadi.[19] Begitu pula ketika ada jamaah yang kurang faham dalam penjelasan yang ditangkap oleh mereka maka jamaah bisa langsung menanyakan pertanyaan di tengah pembelajaran supaya tidak lupa.

Berdasarkan hasil observasi, penulis juga menemukan salah satu faktor penghambat dalam pembelajaran adalah belum berkembangnya metode tanya jawab dalam pembelajaran yang dilakukan di Majelis Taklim Ar Rasyidiyah. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan dalam metode tanya jawab yang ada di Majelis Taklim Ar Rasyidiyah adalah tema pada materi yang dipelajari, dan pembahasan yang memberikan contoh-contoh yang dekat dengan keseharian jamaah, maka dengan ini bisa mengembangkan minat jamah dalam bertanya dalam pembelajaran di Majelis Taklim Ar Rasyidiyah.

Dalam penyampaikan pembelajaran pun ustad Anwar juga sering menyelingi dengan kisah kisah yang sesuai dengan materi yang sedang disampaikan untuk merangsang pemahaman jamaah pada materi yang disampaikan.

---

[19]Tayar Yusuf dkk, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab,* (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), h 45.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Fikih di Majelis Taklim Ar Rasyidiyah Desa Tangkarau Kecamatan Barabai

a. Faktor Penceramah

Berdasarkan data yang penulis sajikan, sebelum menuntut ilmu kepada K.H. Abdullah Majrul, K.H Muhammad Anwar juga pernah menuntut ilmu di PGA (Pendidikan Guru Agama) Barabai, juga di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih, serta di Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Berdasarkan latar belakang pendidikan K.H Muhammad Anwar ini dapat kita liat bahwa keilmuan yang dimiliki ustad Anwar sudah tidak diragukan lagi. Alumni dari Pondok yang Sudah Mahur di Kalimantan selatan dan juga seorang murid dari K.H. Abdullah Majrul.

Selain mengisi pembelajaran di Majelis Taklim Ar Rasyidiyah, K.H. Muhammad Anwar juga Sering kali mengisi pembelajaran di beberapa pengajian pada masjid langgar daerah Barabai dan sekitarnya, dan pernah mengajar di Pondok Darul Istiqomah Barabai. Dengan banyaknya pengalaman dari seorang K.H Muhammad Anwar. Dengan ini Penulis mendapati bahwa ustad anwar dapat menyesuaikan cara pendekatan pengajarnya dengan para jamaah dari yang muda di kalangan pelajar pondok, atau masyarakat umum, dan para jamaah yang rata rata sudah cukup berumur. Seperti halnya yang disebutkan oleh Helmawati

banwa Mu'allim perlu mengetahui bagaimana membangkitkan aktivitas murid kepada pengetahuan dan pengalaman.[20]

Namun, penulis menyayangkan kurang berkembangnya metode tanya jawab sehingga pembelajaran terkesan monoton. Alangkah baiknya ustad anwar mulai mencoba mengembangkan metode yang sering di pakai dengan variasi metode atau media dan alat bantu yang bisa membuat rasa ingin tahu dan minat jamaah untuk aktif dalam pembelajaran bertambah.

b. Faktor Jamaah

Berdasarkan data yang penulis dapat Majelis Taklim ini juga memiliki jamaah yang kebanyakannya sudah memiliki umur di atas 50 tahun yang masih aktif dalam mengikuti majelis, motivasi dan alasan para jamaah ini mengikuti pembelajaran di Majelis Taklim antara lain menambah ilmu agama, mengambil berkah dari K.H. Abdullah Majrul, kitab yang di pelajari, dan juga sistem pembelajarannya.

Menurut penulis, dari mayoritas jamaah yang cukup berumur ini pastilah penerapan metode dalam penyampaian materi akan berbeda dengan pembelajaran di sekolah yang di mana siswa yang memiliki umur lebih mudah dari pengajar. Ustad Anwar dapat melakukan pendekatan pembelajaran pada para jamaah yang notabennya lebih tua dari beliau atau seumuran dari beliau.

Mayoritas jamaah yang cukup berumur ini menjadi kendala dalam segi keaktifan para jamaah, penulis menemukan kurang berkembangnya

[20]Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim: Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 83-85.

metode tanya jawab di Majelis Taklim Ar Rasyidiyah ini dikarenakan minat dalam bertanya oleh para jamaah yang kurang. Minat yang kurang untuk bertanya ini menurut penulis bisa di sebabkan karena para jamaah yang sudah cukup faham dengan pembahasan yang dibawakan, atau memang kurang keingintahuan tentang pembahasan tersebut. Padahal dengan metode tanya jawab ini jamaah bisa lebih memperjelas pemahaman yang sudah didapat dalam pembelajaran, atau bisa lebih menggali sesuatu yang masih kurang jelas dalam pembelajaran tersebut. Seperti yang di jelaskan dalam ayat al-Qur'an surat An-Nahl ayat 43 Allah SWT berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ ۚ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Sesuai dengan ayat di atas, Allah SWT menjelaskan kepada manusia agar bertanya sesuatu ilmu pengetahuan dan wawasan yang belum difahaminya dengan orang yang memang faham dengan ilmu pengetahuan tersebut dan memiliki wawasan yang luas. Maka dengan ini pengembangan dalam metode tanya jawab di Majelis Taklim Ar Rasyidiyah ini sangatlah diperlukan.

c. Faktor Fasilitas

Berdasarkan hasil data yang penulis sajikan, Salah satu kendala dari segi fasilitas adalah ketika pembelajaran mengharuskan adanya demonstrasi dan ustadz mencontohkan gerakan yang perlu terlihat oleh

semua jamaah. Sedangkan Majelis Taklim Ar Rasyidiyah ini adalah sebuah rumah dimana posisi duduk jamaah laki-laki dan perempuan terpisah. Di sisi ruang tamu adalah para jamaah laki-laki yang menghadap dengan ustadz, dan para jamaah perempuan duduk di sisi tengah rumah dan tertutup tirai. Maka dengan keadaan seperti ini demonstrasi akan sulit terlihat bagi jamaah perempuan. Padahal dengan fasilitas yang dapat mendukung pembelajaran, maka pembelajaran tersebut akan lebih efektif dan efesien. Fasilitas atau sarana prasarana yang menunjang dapat membuat hal yang sulit difahami dalam pembelajaran dapat dijelaskan dengan mudah menggunakan fasilitas yang mendukung.